

PEMELIHARAAN EKSISTENSI BUDAYA TRADISI GONG CIK DI DESA PASUCEN KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

Vian Anton Kusuma ^{*1}
Muhammad Aldi Zafany ²
Yusuf Falaq ³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus

*e-mail: vianantonkusuma2005@gmail.com, aldyzafanny2003@gmail.com, yusuffalaq@gmail.iainkudus.ac.id

Abstrak

Gong Cik, seni bela diri yang muncul selama masa penjajahan Belanda di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan sejarah Gong Cik, serta bagaimana seni ini dipakai sebagai bentuk kamufase untuk menjalankan praktik bela diri tanpa menarik perhatian dan kecurigaan pemerintah kolonial. Metode penelitian yang digunakan kualitatif adalah dengan mencari referensi dan artikel terkait Gong Cik, serta menganalisis perbedaan antara Gong Cik dengan pencak silat tradisional dalam hal gerakan, presentasi, dan signifikansi budaya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gong Cik merupakan bentuk seni alternatif yang diciptakan untuk mempertahankan dan mewarisi ilmu bela diri secara diam-diam dari generasi ke generasi, di tengah tekanan penjajah yang melarang praktik bela diri. Gong Cik memiliki ciri khas dengan gerakan yang cenderung lebih luas dan modern dalam interpretasi seni bela diri, serta memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek seni dan kreativitas dalam setiap gerakannya. Meskipun demikian, perbedaan antara Gong Cik dan pencak silat tradisional tetap terlihat dalam hal aturan baku, filosofi, dan teknis yang harus diikuti dengan disiplin.

Kata Kunci: *Gong Cik, seni bela diri, diciptakan, praktik bela diri*

Abstract

Gong Cik, martial arts that emerged during the Dutch colonial period in Indonesia. The purpose of this study is to understand the meaning and history of Gong Cik, as well as how this art is used as a form of camouflage to carry out self-defense practices without attracting the attention and suspicion of the colonial government. The research method used qualitatively is to find references and articles related to Gong Cik, as well as analyzing the differences between Gong Cik and traditional pencak silat in terms of movement, presentation, and cultural significance. From the results of the study, it can be concluded that Gong Cik is an alternative art form created to maintain and inherit self-martial arts from generation to generation, amid the pressure of invaders that prohibit martial arts practices. Gong Cik has a characteristic with movements that tend to be broader and more modern in the interpretation of martial arts, as well as giving greater emphasis on aspects of art and creativity in every movement. Nevertheless, the difference between Gong Cik and Pencak Silat traditional is still seen in terms of standard rules, philosophy, and technical that must be followed by discipline.

Keywords: *Gong Cik, martial arts, created, self-defense practice*

PENDAHULUAN

Siapa si yang belum pernah mendengar tentang pencak silat? Benar sekali, salah satu ilmu bela diri asli Kepulauan Melayu ini banyak dikenal di negara-negara Asia Tenggara khususnya Indonesia. Di Indonesia, kesenian ini terdapat di berbagai daerah mulai dari Sabang hingga Merauke, termasuk provinsi Jawa Tengah. Kali ini kita akan membahas tentang keberadaan Pencak Silat di salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Pati.

Selain mengenal Pencak Silat sebagai seni bela diri, masyarakat Pati juga mengasosiasikan Pencak Silat dengan seni tari khusus yang disebut Gong Cik. Gong Cik adalah bentuk seni yang bermula pada masa pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia. Seni ini muncul sebagai respons terhadap larangan keras pemerintah kolonial terhadap latihan dan penyebaran ilmu bela diri seperti pencak silat. Penyebab pelarangan ini adalah ketakutan pemerintah Belanda terhadap potensi

perlawanan dari masyarakat yang terampil dalam bela diri. Oleh karena itu, Gong Cik diciptakan sebagai bentuk kamuflase cerdas, memungkinkan praktik bela diri tetap berlangsung tanpa menarik kecurigaan pihak berwenang.¹

Pencak silat dan Gong Cik pasti mempunyai perbedaan walaupun keduanya berkaitan dalam satu unsur yang sama yaitu Pencak Silat. Sebagai seni bela diri, Pencak Silat mengutamakan ketepatan dan ketepatan gerakan dengan fungsi utama untuk perlindungan diri. Sebaliknya Gong Cik mempunyai gerakan yang lebih gemulai, terbuka dan luwes. Kenapa begitu? Tentunya kita tidak boleh lupa bahwa Gong Cik di sini ditampilkan sebagai sebuah tarian yang fungsi utamanya adalah untuk menghibur penontonnya. Selain itu, musik tradisional Jawa juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan Gong Cik. Hal ini memberikan kebebasan yang tidak terdapat pada seni bela diri Pencak Silat yang digunakan untuk perlindungan.

Dari segi sejarah, belum ada bukti peristiwa apapun yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui asal muasal kemunculan Gong Cik. Salah satu pandangan yang menyebutkan bahwa kemunculan Gong Cik erat kaitannya dengan pelarangan latihan pencak silat pada masa penjajahan Belanda. Berkat Gong Cik, masyarakat saat itu bisa diam-diam mempelajari Pencak Silat. Hal ini mungkin benar mengingat popularitas seni bela diri seperti Pencak Silat merupakan ancaman serius bagi pendudukan Belanda di Indonesia. Namun, selalu ada kemungkinan hal tersebut tidak terjadi karena cerita memiliki banyak sudut pandang yang berbeda.

Pada dasarnya Pencak Silat dan Gong Cik mempunyai banyak persamaan. Pemanfaatan tubuh dan anggota tubuh manusia sebagai elemen utama adalah salah satunya. Awalnya Pencak Silat hanya diciptakan untuk bela diri. Seiring berkembangnya masyarakat, masyarakat menyadari bahwa gerakan Pencak Silat mempunyai potensi keindahan berupa gerakan-gerakan tubuh yang sederhana dan cair yang menggambarkan upaya pertahanan diri seseorang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi keberadaan Gong Cik di masyarakat Pati.

Seiring berjalannya waktu, semakin jarang kita melihat generasi muda yang mau melestarikan kesenian ini. Di Kabupaten Pati jarang ditemui pertunjukan yang menampilkan Gong Cik. Tanpa usaha generasi muda, kesenian ini hanya akan menjadi setitik debu sejarah yang mudah dilupakan masyarakat²

METODE

Metode penelitian ini merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang terstruktur, strategi terencana untuk menggali dan memahami realitas yang terkait dengan tradisi Gong Cik di Pati. Dalam proses ini, disusun daftar frasa yang tersusun secara sistematis yang akan digunakan saat membahas rangkaian peristiwa yang akan datang. Tujuan utama dari metode ini adalah sebagai alat bantu untuk mengurai permasalahan yang kompleks, membantu mempermudah pemahaman, dan memfasilitasi proses penyelesaian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis deskriptif dan penulisan yang memadai untuk menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi. Fokus dari analisis ini adalah untuk membentuk gambaran atau kutipan yang terstruktur, akurat, dan didasarkan pada fakta yang ada. Selain itu, tujuan lain dari metode ini adalah untuk mengungkapkan dan menggambarkan hubungan-hubungan yang mungkin ada antara fenomena-fenomena yang saling berkaitan. Metode penelitian ini menerapkan konsep penggabungan data ke data, yang dihasilkan melalui proses penggabungan data dengan menggunakan sumber informasi dari kepustakaan dan pencatatan yang cermat. Cakupan data yang dikumpulkan sebagian besar terdiri dari interpretasi makna tradisional dari tradisi Gong Cik di Pati.

¹ Satu Bendera and Beda Warna, *Be Da War Na Sa Tu Bende Ra*, n.d.

² <https://budaya-indonesia.org/Gong-Cik> diakses pada 10 Oktober 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Apa itu Gong Cik dan apa maknanya dalam konteks sejarah saat era penjajahan Belanda terkait larangan seni bela diri?

Gong Cik adalah bentuk seni yang muncul selama masa penjajahan Belanda di Indonesia. Perkembangan seni ini dipicu oleh pelarangan pemerintah kolonial Belanda terhadap latihan dan penyebaran ilmu bela diri seperti pencak silat, karena mereka khawatir populasi akan menggunakan keterampilan bela diri tersebut untuk melawan penjajah. Gong Cik dianggap sebagai jenis seni yang diformulasikan sebagai taktik kamuflase untuk menjalankan praktik bela diri tanpa menarik perhatian dan kecurigaan pemerintah kolonial. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dan mewarisi ilmu bela diri secara diam-diam dari generasi ke generasi, di tengah tekanan penjajah yang melarang praktik bela diri.

Dalam konteks kebudayaan Pati, Tari Gong Cik mencerminkan hubungan erat antara seni tari dan ilmu bela diri, menciptakan harmoni antara keindahan gerakan dan fungsi perlindungan diri. Penyelarasan ini memberikan daya tarik yang khas bagi Tari Gong Cik, menjadikannya tidak hanya sebuah pertunjukan seni yang memukau, tetapi juga wujud dari kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Tari Gong Cik menjadi suatu bentuk seni yang memperkaya dan memperdalam makna dari ilmu bela diri Pencak Silat dalam konteks budaya Kabupaten Pati.³



Gambar 1. Tari Gong Cik

B. Siapa individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas penciptaan Gong Cik dan mengapa hal ini diciptakan?

Gong Cik adalah hasil karya dari para pesilat yang ingin mempromosikan pencak silat sambil mempertimbangkan larangan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka menganggap Gong Cik sebagai alat untuk menjaga dan mewarisi kebudayaan mereka tanpa menimbulkan kekhawatiran pemerintah kolonial. Dalam usaha untuk tetap bisa menyebarkan praktik seni bela diri mereka kepada masyarakat, Gong Cik diadaptasi dan dikembangkan oleh para pendekar di perguruan silat. Hal ini dianggap sebagai bentuk seni alternatif yang dapat terus diajarkan dan diwariskan kepada masyarakat, sambil tetap mempertimbangkan larangan yang ada pada masa penjajahan.

C. Kapan Gong Cik diperkenalkan kepada masyarakat dan bagaimana penggunaannya sebagai bentuk kamuflase selama periode penjajahan Belanda?

Gong Cik mulai diperkenalkan kepada masyarakat seiring dengan datangnya pemerintah kolonial Belanda ke Indonesia selama masa penjajahan. Pada masa itu, seni bela diri, termasuk

³ Skripsi Karya Ilmiah and Fakultas Seni Pertunjukan, "Skripsi Karya Ilmiah," 2019.

pencak silat, ditangani secara ketat oleh pemerintah kolonial. Namun, munculnya Gong Cik sebagai sebuah seni tarian memungkinkan masyarakat untuk tetap mendalami dan menghargai praktik bela diri secara tidak mencolok. Gong Cik menjadi semakin terkenal dan bisa diakses oleh masyarakat umum, di mana seni tarian ini dipresentasikan dengan iringan musik tradisional Jawa. Terlepas dari kesan yang jelas sebagai seni tarian, teknik-teknik khusus seperti pembuatan sabuk masih diajarkan secara hati-hati dan tersembunyi di bagian bawah halaman seni ini.

D. Dimana Gong Cik berkembang dan mengapa tradisi ini berkembang terutama di perguruan silat daripada aliran pencak silat?

Gong Cik mengalami perkembangan yang signifikan di lingkungan perguruan silat, berbeda dengan aliran pencak silat, karena di perguruan silat terdapat kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar untuk mengembangkan dan memodifikasi teknik-teknik bela diri. Keleluasaan ini hadir karena perguruan silat tidak terpaku pada aturan baku yang kaku. Para pendekar dan ahli di perguruan silat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai beragam aliran silat, memberi mereka kemampuan untuk menggabungkan, menyempurnakan, dan mengkreasikan teknik-teknik ini, yang pada akhirnya membentuk ciri khas dan identitas baru yang unik bagi perguruan silat.

E. Mengapa pemerintah kolonial melarang penyebaran pencak silat di kalangan masyarakat selama periode penjajahan Belanda, dan apa kekhawatiran mereka?

Larangan pemerintah kolonial Belanda terhadap penyebaran dan pengajaran pencak silat di masyarakat dikarenakan oleh kekhawatiran mereka akan kemungkinan perlawanan yang bisa muncul jika masyarakat lokal terampil dalam bela diri. Pemerintah kolonial memahami bahwa jika masyarakat memiliki keterampilan bela diri yang memadai, mereka dapat memanfaatkannya untuk melawan penjajah Belanda. Sehingga, untuk memastikan keamanan dan stabilitas kolonial serta untuk menghindari risiko potensial dari perlawanan rakyat, pemerintah kolonial mengambil langkah tegas dengan melarang praktik dan pengajaran pencak silat secara publik. Langkah ini dianggap sebagai strategi untuk mempertahankan kendali atas masyarakat dan mencegah mereka agar tidak dapat memanfaatkan ilmu bela diri untuk tujuan anti-kolonial.

F. Bagaimana perbedaan Gong Cik dengan pencak silat tradisional dalam hal gerakan, presentasi, dan signifikansi budaya?

Gong Cik memiliki ciri khas dengan gerakan yang cenderung lebih luas dan modern dalam interpretasi seni bela diri. Pengembangan Gong Cik mengadopsi pendekatan yang lebih kontemporer, memberikan ruang untuk penyesuaian teknik dan adaptasi yang lebih bebas dalam konteks gerakan. Keistimewaan Gong Cik juga terletak pada ritme metrikal yang terstruktur, yang menjadi landasan utama dalam penampilannya. Selain menjunjung aspek beladiri, penting untuk menyoroti penekanan pada keindahan harmoni antara gerakan dan irama dari musik tradisional Jawa. Sebaliknya, pencak silat memiliki aturan baku yang ketat baik dari segi filosofis maupun teknis yang harus diikuti dengan disiplin. Aturan-aturan ini membentuk dasar yang kuat bagi praktik pencak silat dan tidak dapat diubah, ditambah, atau dikurangi oleh para penganutnya. Keberadaan aturan ini memberikan struktur yang kaku, memandu penyelenggaraan latihan dan kompetisi pencak silat. Gong Cik memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek seni dan kreativitas dalam setiap gerakannya, dengan setiap perguruan memiliki penafsiran yang berbeda namun tetap mengikuti ritme yang sama. Di samping itu, seni ini mencakup elemen tari yang memperkaya penampilannya secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan Gong Cik dianggap memiliki esensi seni yang lebih dalam dan berkesan daripada pencak silat dalam hal ekspresi dan kreativitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang keberadaan dan makna tradisi Gong Cik di Pati, kaitannya dengan Pencak Silat, dan konteks sejarahnya terutama pada masa penjajahan Belanda. Gong Cik merupakan seni tari yang memiliki akar dalam bela diri Pencak Silat. Meskipun memiliki akar yang sama, Gong Cik menonjolkan gerakan yang lebih gemulai dan terbuka, disertai dengan irama musik

tradisional Jawa. Dalam sejarahnya, Gong Cik muncul sebagai bentuk alternatif untuk menjaga dan menyebarkan Pencak Silat saat praktik bela diri ini dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Restuaji, Dawam Prabowo, 2018, Gong Cik, diakses pada 10 Oktober 2023 melalui <https://budaya-indonesia.org/Gong-Cik>

Satu Bendera and Beda Warna, *Be Da War Na Sa Tu Bende Ra*, n.d.

Skripsi Karya Ilmiah and Fakultas Seni Pertunjukan, "Skripsi Karya Ilmiah," 2019.